

## Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri Ketintang II/140, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya

Januar Tino Fadil, Indah Prabawati, Tjitjik Rahaju, M Noer Falaq Al Amin

Universitas Negeri Surabaya

### ARTICLE INFO

Article history:  
Received 20 June 2026  
Revised 20 June 2026  
Accepted 25 June 2026  
Available online 03 July 2026

### Keywords

Policy Implementation, Child-Friendly School, Child Protection.

### Kata Kunci:

Implementasi Kebijakan, Sekolah Ramah Anak, Perlindungan Anak.



This is an open access article under the CC BY-SA license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*The Child-Friendly School program is one of the government's efforts to create an educational environment that is safe, comfortable, inclusive, and free from violence against children. Surabaya City, as a city implementing the Child-Friendly City policy, has implemented the Child-Friendly School Program in various educational institutions, including SDN Ketintang II Surabaya. However, in its implementation, several problems are still found, such as negative verbal behavior among students, the use of harsh language, mockery, and environmental conditions around the school that do not fully support a child-friendly culture. Therefore, this study aims to describe the implementation of the Child-Friendly School Program at SDN Ketintang II Surabaya. This research used a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The focus of this study used the policy implementation theory of Donald Van Meter and Carl Van Horn which includes policy standards and objectives, resources, inter-organizational communication and implementation activities, characteristics of implementing institutions, implementers' disposition, as well as social, economic, and political conditions. The results showed that the implementation of the Child-Friendly School Program at SDN Ketintang II Surabaya has been running fairly well through the establishment of the Child-Friendly School team, positive habituation activities, collaboration with various parties, and efforts to create a more child-friendly learning environment. However, the implementation has not been fully optimal due to obstacles such as negative verbal behavior among students and social environmental conditions around the school that do not fully support a child-friendly culture.*

### ABSTRACT

Program Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan terhadap anak. Kota Surabaya sebagai kota yang menerapkan kebijakan Kota Layak Anak telah mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak di berbagai satuan pendidikan, termasuk di SDN Ketintang II Surabaya. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa permasalahan seperti perilaku verbal negatif antar siswa, penggunaan kata-kata kasar, ejekan, serta kondisi lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung budaya ramah anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Ketintang II Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian menggunakan teori implementasi kebijakan dari Donald Van Meter dan Carl Van Horn yang meliputi standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksanaan, karakteristik lembaga pelaksana, disposisi pelaksana, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Ketintang II Surabaya telah berjalan cukup baik melalui pembentukan tim Sekolah Ramah Anak, pembiasaan kegiatan positif, kerja sama dengan berbagai pihak, serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah anak. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat hambatan berupa perilaku verbal negatif antar siswa dan kondisi lingkungan sosial sekitar sekolah yang kurang mendukung budaya ramah anak.

### PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, pemenuhan hak anak

atas perlindungan, pendidikan, serta lingkungan yang aman dan kondusif menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Namun, berbagai bentuk kekerasan terhadap anak masih menjadi permasalahan yang serius, termasuk di lingkungan pendidikan. UNESCO pada tahun 2023 melaporkan bahwa hampir 246 juta pelajar di dunia mengalami kekerasan di dalam maupun sekitar sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi tumbuh kembang anak masih menghadapi berbagai persoalan yang dapat mengganggu perkembangan fisik, psikologis, dan sosial peserta didik.

Fenomena kekerasan terhadap anak juga masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak mencapai 18.175 kasus pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 19.625 kasus pada tahun 2024. Hingga 28 September 2025, tercatat sebanyak 14.058 kasus kekerasan terhadap anak. Di tingkat provinsi, Jawa Timur termasuk daerah dengan angka kekerasan anak yang tinggi, yaitu 1.531 kasus pada tahun 2023, 1.489 kasus pada tahun 2024, dan 1.248 kasus hingga 28 September 2025. Sementara itu, di Kota Surabaya yang telah memperoleh predikat Kota Layak Anak, kasus kekerasan terhadap anak masih ditemukan dengan jumlah 160 kasus pada tahun 2023, meningkat menjadi 236 kasus pada tahun 2024, dan tercatat 86 kasus hingga 28 September 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun berbagai kebijakan perlindungan anak telah diterapkan, kekerasan terhadap anak masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya pada sektor pendidikan sebagai salah satu lingkungan utama tumbuh kembang anak.

Komitmen pemerintah dalam memberikan perlindungan kepada anak diwujudkan melalui berbagai regulasi. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak menegaskan pentingnya perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Selanjutnya, Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak menjadi landasan bagi pemerintah daerah dalam mengintegrasikan pemenuhan hak anak ke dalam proses pembangunan daerah. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Layak Anak yang menekankan pentingnya pemenuhan hak anak secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Dalam bidang pendidikan, perlindungan anak juga memperoleh landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Selain itu, Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan mengamanatkan setiap satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan melalui berbagai mekanisme pencegahan dan penanganan. Regulasi tersebut menjadi dasar penting dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak sebagai salah satu strategi perlindungan anak di lingkungan pendidikan.

Program Sekolah Ramah Anak merupakan bagian dari implementasi kebijakan Kota Layak Anak pada klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, inklusif, nyaman, serta menghormati hak-hak anak. Melalui program ini, sekolah diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang yang mampu melindungi peserta didik dari kekerasan, diskriminasi, dan berbagai bentuk perlakuan yang merugikan perkembangan anak. Prinsip utama yang dikedepankan meliputi non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak

hidup dan tumbuh kembang, serta penghargaan terhadap partisipasi anak dalam lingkungan sekolah.

Pada tingkat daerah, pelaksanaan kebijakan Kota Layak Anak di Surabaya diperkuat melalui Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 61 Tahun 2024 tentang Mekanisme Penyelenggaraan Kota Layak Anak. Peraturan ini menegaskan bahwa pemenuhan hak anak harus diintegrasikan dalam seluruh kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan daerah, termasuk pada sektor pendidikan. Dalam konteks tersebut, Program Sekolah Ramah Anak menjadi salah satu instrumen penting untuk mendukung terwujudnya Kota Layak Anak di Kota Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya bersama Dinas Pendidikan telah melakukan berbagai upaya seperti sosialisasi, pelatihan, penguatan budaya sekolah, serta koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan guna mendukung pelaksanaan program tersebut.

Program Sekolah Ramah Anak diwujudkan melalui berbagai indikator yang menunjukkan terpenuhinya hak-hak anak di lingkungan pendidikan. Indikator tersebut meliputi adanya kebijakan sekolah yang mendukung perlindungan anak, pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan yang memahami prinsip-prinsip hak anak, tersedianya sarana dan prasarana yang aman dan nyaman bagi peserta didik, partisipasi aktif anak dalam berbagai kegiatan sekolah, serta keterlibatan orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang ramah anak. Melalui pemenuhan indikator-indikator tersebut, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, sehat, serta bebas dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi sehingga mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

Meskipun demikian, implementasi Program Sekolah Ramah Anak belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Keberadaan kasus bullying di sejumlah sekolah di Surabaya menunjukkan bahwa pencapaian predikat Kota Layak Anak belum secara otomatis menghilangkan potensi terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya evaluasi terhadap implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada tingkat satuan pendidikan.

SDN Ketintang II/410 Surabaya merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Program Sekolah Ramah Anak dan menjadi lokasi penelitian ini. Sekolah tersebut menarik untuk dikaji karena termasuk sekolah yang relatif baru mengimplementasikan program tersebut. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekolah telah membentuk Tim Sekolah Ramah Anak, melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan positif, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan program. Namun demikian, masih ditemukan perilaku verbal negatif antar peserta didik berupa penggunaan kata-kata kasar dan ejekan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, kondisi lingkungan sosial di sekitar sekolah yang masih memperlihatkan aktivitas merokok oleh orang dewasa di area sekitar sekolah dinilai kurang mendukung terciptanya budaya ramah anak secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Ketintang II/410 Kecamatan Gayungan Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Ketintang II/410 Surabaya menggunakan model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn yang meliputi standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, komunikasi antarorganisasi, karakteristik lembaga pelaksana, disposisi pelaksana, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

Penelitian ini memiliki relevansi dalam bidang Ilmu Administrasi Publik, khususnya kajian implementasi kebijakan publik pada sektor pendidikan dan perlindungan anak. Secara

akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada sekolah dasar yang berada pada tahap awal penerapan kebijakan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah, Dinas Pendidikan, dan pihak sekolah dalam memperkuat pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak guna mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dan menganalisis implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Ketintang II/410 Surabaya. Objek penelitian adalah implementasi Program Sekolah Ramah Anak, sedangkan subjek penelitian meliputi pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program, yaitu Kepala Sekolah, Ketua Tim Sekolah Ramah Anak, guru, peserta didik, serta perwakilan Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah serta pelaksanaan kegiatan yang mendukung Program Sekolah Ramah Anak. Wawancara dilakukan kepada informan yang terlibat dalam program untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan, hambatan, dan upaya yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang ramah anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, dokumen kebijakan, laporan sekolah, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan Program Sekolah Ramah Anak.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis implementasi Program Sekolah Ramah Anak dilakukan menggunakan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn yang mencakup enam variabel, yaitu standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksanaan, karakteristik lembaga pelaksana, disposisi pelaksana, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Ramah Anak adalah institusi pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya. KemenPPPA (2014) menyatakan bahwa sekolah ramah anak dapat menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak anak serta memberikan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya. Program Sekolah Ramah Anak adalah upaya strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang melindungi, menghormati, dan memenuhi hak-hak anak di tempat pendidikan formal, nonformal, dan informal. Program ini mendorong anak untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan pengaduan. Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 61 Tahun 2024 tentang mekanisme penyelenggaraan Kota Layak Anak menetapkan bahwa berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, harus bekerja sama untuk memenuhi dan melindungi hak anak. Salah satu langkah dalam mewujudkan Kota Layak Anak adalah program Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak adalah tempat pendidikan yang dapat menjamin, memenuhi, dan melindungi hak anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya.

Menurut Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 61 Tahun 2024 tentang mekanisme penyelenggaraan Kota Layak Anak dalam pelaksanaannya terdapat 6 komponen program Sekolah Ramah Anak Adanya komitmen tertulis 1). Adanya kebijakan tentang SRA; 2). Pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah Anak; 3). Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak Anak; 4). Sarana dan prasarana yang ramah Anak; 5). Partisipasi Anak; 6). Partisipasi orang tua, lembaga Masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni.

Penerapan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Ketintang II sudah berjalan selama 2 tahun. Dalam mendukung implementasi program, SDN Ketintang II melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa, seperti kegiatan sholat Dhuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin serta kegiatan lomba yang diselenggarakan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Selain itu, sekolah juga memiliki aturan untuk para guru agar tidak melakukan kekerasan pada anak dan selalu tersenyum, serta ramah pada pembelajaran supaya anak dapat merasa nyaman di Sekolah, para guru juga memahami mekanisme dalam menangani permasalahan bullying yang terjadi. Untuk para murid juga dilarang keras untuk melakukan tindakan kekerasan pada teman atau murid murid yang lain, hal dijelaskan dengan adanya poster dan kegiatan yang berkaitan dengan anti kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menciptakan sistem yang mendukung terciptanya lingkungan yang ramah anak.

Dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Ketintang II memiliki beberapa kendala dalam lingkup sosialnya yaitu masih terdapat warung yang menjadi tempat berkumpulnya orang dewasa, di mana sebagian di antaranya merokok di area tersebut. Kondisi ini berpotensi memberikan dampak negatif bagi peserta didik, baik dari segi kesehatan akibat paparan asap rokok maupun dari segi perilaku, karena anak-anak dapat meniru kebiasaan tersebut. Selain itu, terdapat juga penggunaan kata-kata kotor di area tersebut, yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Ini jelas tidak sesuai dengan tujuan Program Sekolah Ramah Anak, yaitu menciptakan lingkungan yang aman dan sehat yang membantu tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, faktor penting untuk keberhasilan program adalah lingkungan di luar sekolah.

Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian tentang implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Ketintang II Kota Surabaya. berdasarkan informasi primer dan sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti Studi ini menggunakan model implementasi Van Meter dan Van Horn. Enam variabel utama digunakan dalam penelitian ini: standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, komunikasi dan penguatan aktivitas organisasi, karakteristik agen pelaksana, disposisi pelaksana, dan kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

#### A. Standar dan sasaran kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar dan tujuan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Ketintang II Surabaya telah dipahami dengan baik oleh pihak sekolah dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan program. Kejelasan tujuan kebijakan terlihat dari adanya sosialisasi, pembinaan, dan monitoring yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya, serta penerapan indikator Program Sekolah Ramah Anak yang meliputi kebijakan sekolah yang berpihak pada anak, pembelajaran tanpa kekerasan, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan program, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Komitmen sekolah dalam mencapai tujuan tersebut ditunjukkan melalui deklarasi Sekolah Ramah Anak, pembentukan Tim Sekolah Ramah Anak, serta berbagai upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ramah anak ke dalam budaya sekolah. Pengalaman SDN Ketintang II sebagai sekolah inklusi juga mendukung proses implementasi program karena nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman dan pemenuhan hak anak telah diterapkan sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn yang menjelaskan bahwa kejelasan standar dan tujuan kebijakan akan memudahkan pelaksana dalam menjalankan program serta meningkatkan peluang keberhasilan implementasi kebijakan.

Program Sekolah Ramah Anak juga menunjukkan dampak positif terhadap pencapaian tujuan kebijakan. Menurut sekolah, siswa, dan wali murid, lingkungan sekolah menjadi lebih aman, nyaman, dan kondusif, yang ditandai dengan menurunnya laporan perundungan serta meningkatnya kenyamanan siswa selama berada di sekolah. Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi tantangan, terutama karena adanya pergantian siswa setiap tahun yang menuntut sekolah untuk terus melakukan pembinaan dan penanaman nilai-nilai ramah anak. Oleh karena itu, penguatan sosialisasi kepada orang tua dan pembinaan berkelanjutan kepada peserta didik diperlukan agar tujuan Program Sekolah Ramah Anak dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

#### B. Sumber Daya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya yang dimiliki SDN Ketintang II Surabaya telah cukup mendukung pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Dari aspek sumber daya manusia, guru dan tenaga kependidikan memperoleh pembekalan rutin dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya mengenai konsep dan implementasi Sekolah Ramah Anak. Kesiapan tersebut semakin didukung oleh pengalaman sekolah sebagai sekolah inklusi yang telah terbiasa menerapkan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman dan pemenuhan hak anak. Selain itu, wali murid dan peserta didik juga memberikan penilaian positif terhadap sikap guru yang dinilai ramah, sabar, dan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di sekolah telah mendukung penerapan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari.

Dari aspek anggaran, penelitian menemukan bahwa tidak terdapat alokasi dana khusus untuk Program Sekolah Ramah Anak. Namun, pelaksanaan program tetap dapat berjalan melalui pemanfaatan dana pendidikan yang tersedia, terutama dana BOS, serta dukungan kerja sama dengan berbagai pihak eksternal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah mampu mengelola sumber daya keuangan secara adaptif untuk memenuhi kebutuhan program. Menurut Van Meter dan Van Horn, kecukupan sumber daya merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan karena menentukan kemampuan pelaksana dalam menjalankan program sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, meskipun tidak memiliki anggaran khusus, Program Sekolah Ramah Anak tetap dapat dilaksanakan secara efektif melalui pengelolaan sumber daya yang tersedia.

Selain sumber daya manusia dan anggaran, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung keberhasilan implementasi program. Kondisi ruang kelas yang layak, fasilitas belajar yang memadai, serta tersedianya area bermain memberikan rasa nyaman bagi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.

Pengelolaan sarana dan prasarana juga dilakukan secara berkelanjutan melalui koordinasi antara sekolah dan Dinas Pendidikan untuk memastikan fasilitas tetap sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya yang dimiliki SDN Ketintang II Surabaya, baik sumber daya manusia, anggaran, maupun sarana dan prasarana, telah cukup mendukung pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak.

#### C. Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Ketintang II Surabaya telah berjalan dengan baik. Komunikasi dilakukan melalui koordinasi antara Dinas Pendidikan, pihak sekolah, wali murid, peserta didik, dan lingkungan sekitar sekolah. Dinas Pendidikan berperan dalam menyampaikan informasi program melalui kegiatan monitoring, pembekalan guru, serta pemanfaatan media digital seperti grup WhatsApp. Berbagai bentuk komunikasi tersebut membantu memastikan bahwa tujuan, indikator, dan mekanisme pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dipahami secara konsisten oleh para pelaksana kebijakan. Temuan ini sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn yang menyatakan bahwa kejelasan komunikasi dan kesamaan pemahaman antar pelaksana merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan.

Di tingkat sekolah, komunikasi dilakukan melalui penyampaian informasi secara berjenjang dari guru yang mengikuti pembekalan kepada seluruh tenaga pendidik. Selain itu, sekolah secara rutin melakukan sosialisasi kepada wali murid terkait tujuan program, tata tertib sekolah, serta mekanisme pelaporan apabila terjadi kasus kekerasan terhadap anak. Komunikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa wali murid merasa terbantu dengan arahan yang diberikan sekolah dan memiliki ruang untuk menyampaikan masukan maupun permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik.

Komunikasi yang baik juga terlihat dalam hubungan antara guru dan peserta didik serta kerja sama sekolah dengan lingkungan eksternal. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah dan merasa nyaman menyampaikan permasalahan kepada guru. Di sisi lain, sekolah juga menjalin koordinasi dengan pihak kelurahan dan masyarakat sekitar dalam mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan ramah anak. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam Program Sekolah Ramah Anak telah berlangsung secara berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak, dan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta mendukung pencapaian tujuan kebijakan.

#### D. Karakteristik Lembaga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik lembaga pelaksana Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Ketintang II Surabaya telah mendukung pelaksanaan program secara efektif. Di tingkat Dinas Pendidikan Kota Surabaya, meskipun tidak terdapat unit khusus yang menangani Program Sekolah Ramah Anak, fungsi pembinaan, pengawasan, dan pendampingan tetap berjalan melalui struktur organisasi yang telah ada. Pengawasan dilakukan berdasarkan indikator Sekolah Ramah Anak yang menjadi

acuan dalam menilai perkembangan implementasi program di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa lembaga pelaksana memiliki mekanisme kerja dan prosedur yang jelas dalam mendukung pelaksanaan kebijakan. Hal tersebut sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn yang menjelaskan bahwa struktur organisasi dan prosedur kerja yang terarah merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan.

Di tingkat sekolah, karakteristik lembaga pelaksana terlihat dari pembentukan Tim Sekolah Ramah Anak yang bertugas mengoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan program. Selain itu, sekolah telah memiliki mekanisme penanganan permasalahan siswa yang dilakukan secara terstruktur melalui peran wali kelas, guru, dan kepala sekolah. Prosedur tersebut dipahami tidak hanya oleh tenaga pendidik, tetapi juga oleh wali murid dan peserta didik, sehingga tercipta kesamaan pemahaman mengenai tata cara penyelesaian masalah di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki sistem koordinasi internal yang mendukung perlindungan anak dan penerapan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak secara lebih terarah.

Karakteristik lembaga pelaksana juga tercermin dari budaya organisasi yang responsif terhadap kebutuhan dan perlindungan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi program masih sangat bergantung pada peran guru dan wali kelas sebagai pelaksana utama di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas serta penguatan koordinasi internal tetap diperlukan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan program. Secara keseluruhan, struktur organisasi yang jelas, mekanisme kerja yang terarah, serta koordinasi yang baik antara dinas, sekolah, guru, wali murid, dan peserta didik menunjukkan bahwa karakteristik lembaga pelaksana telah menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Ketintang II Surabaya.

#### E. Disposisi Pelaksana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disposisi pelaksana Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Ketintang II Surabaya telah mendukung pelaksanaan program secara positif. Komitmen tersebut terlihat dari peran aktif Dinas Pendidikan Kota Surabaya dalam melakukan pembinaan, pendampingan, dan pengawasan melalui sistem monitoring yang berkelanjutan. Di tingkat sekolah, guru dan tenaga kependidikan menunjukkan sikap terbuka terhadap program serta berupaya menerapkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh sikap, komitmen, dan tingkat penerimaan pelaksana terhadap kebijakan yang dijalankan.

Disposisi pelaksana yang positif juga tercermin dari upaya guru dalam membangun kolaborasi dengan wali murid untuk mendukung perkembangan anak. Sekolah secara aktif memberikan arahan kepada orang tua mengenai pola pendampingan anak di rumah serta menjalin komunikasi yang berkelanjutan guna menciptakan keselarasan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Selain itu, wali murid menilai bahwa guru memiliki sikap yang ramah, sabar, dan terbuka dalam mendampingi peserta didik. Sikap tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya diwujudkan melalui aturan formal, tetapi juga melalui hubungan yang humanis



antara guru, siswa, dan orang tua sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman.

Komitmen pelaksana juga terlihat dari respons cepat guru dan pihak dinas dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program. Guru berperan aktif sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar peserta didik dengan pendekatan yang edukatif dan persuasif, sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Di sisi lain, Dinas Pendidikan turut memberikan dukungan melalui tindak lanjut terhadap berbagai laporan dan kendala yang disampaikan sekolah. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa disposisi pelaksana yang ditandai oleh sikap positif, komitmen yang kuat, serta responsivitas dalam menangani permasalahan telah menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Ketintang II Surabaya.

#### F. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial, ekonomi, dan politik turut memengaruhi implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Ketintang II Surabaya. Dari aspek politik, program memperoleh dukungan yang berkelanjutan baik dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya maupun pihak sekolah. Pergantian kepemimpinan di tingkat pemerintah daerah maupun sekolah tidak menghambat pelaksanaan program karena Program Sekolah Ramah Anak telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan yang dipandang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi politik yang stabil menjadi faktor pendukung keberlangsungan implementasi program. Hal tersebut sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn yang menyatakan bahwa lingkungan politik yang mendukung akan memperkuat keberhasilan pelaksanaan kebijakan.

Berbeda dengan faktor politik, kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor yang lebih berpengaruh terhadap implementasi Program Sekolah Ramah Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku peserta didik tidak hanya dibentuk oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Keterbatasan waktu sebagian orang tua dalam melakukan pendampingan serta pengaruh lingkungan pergaulan menjadi tantangan dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, masih ditemukan perilaku yang kurang mendukung prinsip ramah anak di lingkungan sekitar sekolah, seperti adanya orang dewasa yang merokok dan menggunakan bahasa yang kurang pantas di area warung sekitar sekolah. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya ditentukan oleh upaya sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi di lingkungan tempat anak tumbuh dan berinteraksi.

Meskipun demikian, kondisi sosial di dalam lingkungan sekolah relatif mendukung pelaksanaan program. Hubungan pertemanan antar peserta didik terjalin dengan baik, lingkungan sekolah dinilai aman dan nyaman, serta orang tua berupaya memberikan pengawasan dan pembinaan kepada anak di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak telah berhasil menciptakan lingkungan sosial yang positif di dalam sekolah, meskipun masih menghadapi tantangan dari lingkungan luar sekolah yang belum sepenuhnya mendukung nilai-nilai ramah anak. Oleh karena itu, keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya bergantung pada sekolah sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga memerlukan

kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar tujuan program dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah anak dapat tercapai secara lebih optimal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Ketintang II/410 Surabaya secara umum telah berjalan dengan cukup baik sesuai dengan enam variabel implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn, yaitu standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksanaan, karakteristik lembaga pelaksana, disposisi pelaksana, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Pada aspek standar dan tujuan kebijakan, sekolah telah memahami dan melaksanakan tujuan Program Sekolah Ramah Anak melalui berbagai kegiatan yang berorientasi pada pemenuhan hak anak, pencegahan kekerasan, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dari aspek sumber daya, sekolah didukung oleh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan program. Aspek komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksanaan juga berjalan dengan baik melalui koordinasi antara sekolah, Dinas Pendidikan Kota Surabaya, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam mendukung keberhasilan program. Selanjutnya, karakteristik lembaga pelaksana terlihat dari adanya Tim Sekolah Ramah Anak yang memiliki peran dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan program, sedangkan disposisi pelaksana tercermin dari komitmen dan sikap positif kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak.

Selain itu, kondisi ekonomi dan politik tidak menjadi hambatan dalam implementasi program, bahkan berbagai kebijakan dan dukungan pemerintah turut memperkuat pelaksanaannya. Namun demikian, pada aspek kondisi sosial masih ditemukan beberapa kendala yang menunjukkan bahwa implementasi program belum sepenuhnya optimal, yaitu masih adanya penggunaan kata-kata kasar dan ejekan antar peserta didik serta lingkungan sekitar sekolah yang belum sepenuhnya mendukung budaya ramah anak, seperti ditemukannya aktivitas merokok di sekitar lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya ditentukan oleh kesiapan internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi dan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, serta pemerintah agar nilai-nilai Sekolah Ramah Anak dapat diterapkan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan sehingga tujuan program untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak dapat tercapai secara optimal.

## **SARAN**

### **1. Untuk Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan Kota Surabaya**

Pemerintah daerah bersama dinas terkait disarankan untuk melakukan observasi langsung ke lingkungan sekitar sekolah guna melihat kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah dapat mempertimbangkan penataan ulang lokasi warung yang berada terlalu dekat dengan lingkungan sekolah, misalnya dengan memfasilitasi pemindahan ke lokasi yang lebih aman dan tidak berdampak langsung terhadap siswa. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan alternatif solusi, seperti mengatur waktu operasional warung agar tidak beraktivitas pada saat siswa masih berada di lingkungan sekolah, sehingga dapat meminimalisir paparan perilaku yang kurang sesuai bagi anak

## 2. Untuk Pemerintah Daerah dan Kelurahan Ketintang

Pemerintah daerah bersama pihak kelurahan disarankan untuk memberikan sosialisasi dan pemahaman kepada masyarakat sekitar sekolah mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah anak. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendekatan persuasif kepada warga, khususnya terkait perilaku yang dapat berdampak pada anak, seperti kebiasaan merokok di sekitar lingkungan sekolah. Dengan adanya kesadaran bersama, diharapkan masyarakat dapat turut berperan dalam mendukung keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak.

## 3. Untuk Pihak Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk terus memberikan arahan dan pembinaan kepada siswa terkait perilaku yang baik, serta memberikan pemahaman agar siswa tidak mudah meniru kebiasaan negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan wali murid dalam memberikan pengawasan dan pendampingan kepada anak di rumah, sehingga pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.

## REFERENSI

- Abdul Wahab, S. (2005). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afifah, I., & Kunaenih, K. (2023). PENGARUH SEKOLAH RAMAH ANAK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA ( STUDI ANALISIS SMKN 40 JAKARTA ). *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 445–450. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1384>
- Ajeng, C., Ria, K., & Roisul Basyar, M. (2024). Analisis Kebijakan Kota Layak Anak Dalam Perspektif Hak Sipil Dan Kebebasan Anak Di Kota Surabaya. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(3), 16–26. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1360>
- Alfan Said, M., & Muallifatul Khorida Filasofa, L. (2024). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah Kekerasan Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 796–804. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.659>
- Anandasari, S. F., Hidayat, R., & Rizki, M. F. (2021). Implementasi Kota Layak Anak Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kota Bekasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(4), 377–390. <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI>
- Aqshal, S., Zaenal, R., & Rahaju, T. (2024). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD NEGERI KANDANGAN, KECAMATAN KREMBUNG, KABUPATEN SIDOARJO. Dalam *Tahun* (Vol. 12, Nomor 1).
- Arindi, A., & Hidayat, E. (2024). Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak (KLA) Melalui Pengoptimalan Program PUSPAGA Kota Surabaya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 4 Nomor 3*, 10267–10278.
- Ashri, A. F., & Lopes Costa, F. M. (2024, November 26). Kasus "Bullying" Siswa Berujung Maut, dari Subang hingga Jakarta (C. H. Herlambang & H. Himawan, Penerj.). *Kompas.com*.
- Aulia, N., Hasanah, U., & Mbette, P. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK KESEJAHTERAAN PESERTA DIDIK DI SDIT CORDOVA 4. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 10 Nomor 02*.
- Ayuni, N. A., Roro, R., & Setyowati, N. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK MELALUI GERAKAN PADURAKSA DALAM UPAYA MEWUJUDKAN PERLINDUNGAN TERHADAP ANAK DI SMP NEGERI 1 MANTUP LAMONGAN. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan (S5)*, 13(S5), 102–115.

- Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2024). IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK MEWUJUDKAN PERILAKU ANTIKEKERASAN. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- BIRO HUKUM DAN HUMAS KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK. (2022, Januari 13). Menteri Bintang: Sekolah Ramah Anak Wujudkan Masa Depan Anak. *KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (Fourth Edition). SAGE Publication.
- Dunn, W. N. (2018). *Public Policy Analysis An Integrated Approach* (Sixth edition). Taylor & Francis Group.
- Dwi Rahmawati, L., & Mulyani. (2025). ANALISIS PERUNDUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN BELAJAR SISWA KELAS VI SDN KETABANG. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DAASR (JPPGSD)*, 13, 1261–1271.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementation Public Policy*. Washington: Congressional Quarterly Press.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Bullying dan Kekerasan Pada Peserta Didik. *Jurnal PGSD*, 9(2).
- Fauziah, A. K., & Zubaidah, E. (2024). Pelaksanaan Program Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak (Studi Sekolah Dasar Negeri 182) Kota Pekanbaru. *Journal of Publik Adiministration Review*, 1(1). <https://journal.uir.ac.id/index.php/jpar>
- Grindle, M. S. (1980). *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton University Press.
- Humas KPAI. (2014, Oktober 16). KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. *KPAI Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
- Humas KPAI. (2024, Januari 22). Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal “Turun Tangan” atasi Bullying/Perundungan Pada Satuan Pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *KPAI Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
- KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA. (t.t.). SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) . *SIMFONI PPA*.
- Khoiriyah, D. M., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan Sekolah Ramah Anak untuk Pencegahan Kekerasan Seksual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 538–546. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674>
- Lubis, E. F., & Zubaidah, E. (2021). *IMPLEMENTASI PROGRAM KOTA LAYAK ANAK (KLA) DI KOTA PEKANBARU*.
- Maisari, S. (t.t.). Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Anak di Lingkungan Sekolah. *ATTENDING JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING*.
- Neumen, W. L. (2014). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh). Pearson Education Limited.
- Pemerintah Kota. (2023, April 14). Sekolah Ramah Anak di Surabaya Wujudkan Lingkungan Pendidikan yang Aman dan Nyaman. *Pemerintah Kota Surabaya*.
- Pratiwi, D., & Kriswibowo, A. (2022). IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 11 TAHUN 2011 TENTANG KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KABUPATEN/KOTA LAYAK ANAK DI SURABAYA. *Populis : Jurnal Sosial dan Humaniora*, Volume 7, Nomor 2.

- Puspitasari, D. I., & Sholeh, M. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMP NEGERI 28 SURABAYA. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12, 516–526.
- Putri Tizaka, R. M., & Ismail, H. (2023). Analisis Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di Surabaya (Studi pada SDN KEDUNGORO V dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Bebas Kekerasan Fisik dan Bullying). *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1, 218–232. <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i6.1092>
- Putri, Y. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMA NEGERI 3 KOTA KEDIRI. *Jurnal Publika*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/publika.v8n1.p%25p>
- Rangkuti, S., & Maksum, I. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*.
- Retnasari, L., Suprastio, & Prasetyo, D. (2024). JURNAL HARMONI NUSA BANGSA Implementasi Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2).
- Rininta, E. (2024, November 19). Kemenkes: Banyak Anak Kena Pneumonia Akibat Paparan Asap Rokok. *Kompas.com*.
- Setiyanto, T., Imron, A., Niswatin, & Riyadi. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Sebagai Strategi Mengatasi Perundungan Di UPT SMP Negeri 27 Gresik. *Dialektika Pendidikan IPS*, 4, 9–18.
- SMPN 28 Surabaya Raih Penghargaan dengan Nilai Tertinggi Satuan Pendidikan Ramah Anak dari Kemen PPA. (2023, November 22). *Pemerintah Kota Surabaya*.
- Sriwahyuni, T. E., & Alfiansyah, R. (2025). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *REAKSI Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 16–27.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA Bandung.
- Sutami, B., Setyawan, D., & Fithriana, N. (2020). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MEWUJUDKAN KOTA LAYAK ANAK DI KOTA BATU. *REFORMASI*, 10. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/index>
- Tachjan. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik* (D. Mariana & C. Paskarina, Ed.). Implementasi Kebijakan Publik.
- Tim Promkes RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. (2022, Agustus 22). Bahaya dan Efek Paparan Rokok pada Anak dan Remaja. *Kemenkes Direktorat Jenderal Kesehatan Lingkungan*.
- Van Meter, D. S., & Varn Horn, C. E. (1975). *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework* (Vol. 6). Sage Publication.
- Widodo, J. (2021). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik* (cetakan kedua belas). Media Nusantara Creative.
- Winarno, B. (2005). *Teori dan Proses Kebijakan Publik* (Edisi 1). Media Pressindo.
- Wuryandani, W., Faturrohman, Senen, A., & Haryani. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15, 86–94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>